

Televisi dan Pendidikan Nasional

*Oleh Muzayin Nazaruddin
Staf Pengajar Ilmu Komunikasi UII*

Artikel ini pernah dimuat di Harian Bernas Jogja, Desember 2006

Smack Down telah banyak menjatuhkan korban. Para ahli, bahkan para pimpinan negara, sudah banyak yang angkat bicara. Sayang, kritik pedas hanya mengarah pada satu pihak: televisi. Kesalahan televisi dalam hal ini adalah jelas. Namun, menumpahkan seluruh kesalahan kepada televisi bukanlah analisa yang tepat. Selain televisi, banyak aktor sosial lain yang saling berhubungan dalam sebuah relasi kuasa yang cukup kompleks. Dengan sebuah penyederhanaan, permasalahan *smack down* harus kita analisis dalam sebuah relasi kuasa yang setidaknya melibatkan empat aktor: media (televisi), pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat. Tulisan ini bukan bermaksud membela televisi, namun ingin mengajak kita mendedah permasalahan *smack down* secara lebih luas.

Televisi: Pendidik yang Bebal

Televisi hadir di masyarakat Indonesia ketika budaya baca belum mapan. Surat kabar dan media cetak lainnya belum cukup stabil di tengah masyarakat kita, terlihat dari jumlah oplah secara umum. Budaya baca yang ditanamkan melalui sekolah-sekolah formal juga belum berhasil. Televisi datang dalam kondisi tersebut, akibatnya budaya baca serta merta terpotong.

Dalam kondisi masyarakat seperti ini, kehadiran televisi mempunyai pengaruh yang sangat besar. Teori agenda setting percaya akan keperkasaan media massa untuk mendikte pikiran khalayak. Tidak hanya menentukan mana yang penting dan mana yang tidak penting, lebih dari itu, televisi menentukan mana yang harus dipikirkan serta mana yang tidak perlu dipikirkan. Kekuatan televisi terletak pada citra-citra audiovisual yang ditampilkan dan kehadirannya di tengah-tengah keluarga, mulai dari masyarakat miskin perkotaan, masyarakat desa yang bersahaja, hingga kaum menengah ke atas di kota-kota besar (Idy Subandi Ibrahim, 1997: 255-261).

Keperkasaan televisi ini benar-benar tanpa penghalang ketika berhadapan dengan penonton anak-anak maupun remaja. Dengan tingkat pemahaman yang masih lemah dan emosi yang labil, visualisasi televisi secara langsung akan menerpa anak-anak maupun remaja, selanjutnya mengental menjadi endapan motivasional dan emosional. Perilaku, gaya berpakaian, gaya berbicara, tutur kata, dan gaya hidup anak-anak dan remaja berasal dari kosakata yang mereka dengar atau tonton di televisi, entah dari iklan, infotainment, sinetron, ataupun film.

Dengan kekuatan tersebut, sebenarnya televisi tengah melaksanakan fungsi-fungsi pendidikan, yaitu pewarisan nilai, sosialisasi, internalisasi, dan eksternalisasi. Dengan kata lain, orang belajar hidup, membaca realitas, menyerap nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan, semuanya dari televisi. Televisi telah menjadi *hidden curriculum* yang mendidik kita semua.

Fungsi pendidikan ini menjadi kontradiktif ketika kita menengok ‘fitrah’ televisi itu sendiri sebagai lembaga komersial dengan orientasi utama akumulasi modal. Dalam era kemenangan pasar di mana regulasi tidak lagi dilakukan oleh negara, namun oleh pasar itu sendiri demi melempangkan jalan akumulasi modal, televisi kian leluasa

mengkreasi berbagai program demi kepentingan bisnis mereka. Parameternya adalah dua hal yang saling mendukung: rating dan pemasang iklan. Hasilnya, televisi lebih berorientasi menghasilkan produk-produk hiburan karena jauh lebih mudah bagi kepentingan akumulasi modal dibandingkan tayangan-tayangan yang menunjang fungsi pelayanan publik dan edukatif.

Riuh rendah acara hiburan ini ternyata membawa pengaruh yang dahsyat. Pada mulanya, isi media itu hanya dipandang sebagai hiburan semata, atau rekaan citra-citra semu. Namun, seiring semakin kaburnya batas antara citra (*image*) dengan realita (*fact*), perlahan namun pasti media menginjeksikan citra-citra palsu tentang dunia dan kehidupan sebagai suatu realitas yang senyatanya. Televisi telah menggiring manusia untuk memahami "realitas" (*reality*) menjadi "dunia khayalan" (*illusion*), sebaliknya dunia khayalan seakan menjadi realitas (Martin Esslin, 1982).

Berbagai acara hiburan yang sarat kekerasan - *smack down* hanya salah satunya – adalah salah satu contoh nyata. Maka, tidak usah heran ketika anak-anak kemudian keranjingan bermain *smack down* setelah menonton di televisi ataupun memainkannya di playstation. Dunia khayalan '*smack down*' telah menjelma menjadi dunia nyata bagi anak-anak. Hasilnya memang dahsyat, dan barangkali korban-korban *smack down* hanyalah salah satu di antara tumpukan 'korban-korban' lainnya yang tidak disorot media massa. Dalam konteks ini, penghentian penayangan *smack down* sebenarnya tidak menyelesaikan masalah. Di layar televisi kita, masih terlalu banyak program-program lainnya yang mengajarkan kekerasan kepada anak-anak kita, bahkan yang sevilgar *smack down* sekalipun.

Jadi, dalam tata ideal, televisi adalah pendidik yang mengajarkan tentang kehidupan. Namun, pendidik ini hanya tahu satu hal: akumulasi modal, tidak pernah secara serius memikirkan fungsi edukatif-informatif yang diembannya, walaupun itu muncul hanya sekadar efek samping, bukan intensi yang dikejar. Televisi adalah pendidik, namun pendidik yang bebal.

Sekolah: Pendidik yang Pingsan

Di titik ini, muncul sebuah pertanyaan mendasar: di mana lembaga-lembaga pendidikan (formal) kita?

Di Bandung, anak-anak SD memperagakan permainan *smack down* di lingkungan sekolah. Mereka tidak memainkan berbagai permainan yang telah diberikan guru-guru mereka, namun mereka lebih suka memainkan permainan yang diajarkan televisi.

Kaitan dengan sistem pendidikan nasional ini sering terlupakan ketika kita membahas *smack down*, lalu mengaitkannya dengan televisi semata. Sedikit lebih mendalam dan jujur, kita akan segera sampai pada sebuah refleksi bahwa ada yang salah dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam sistem pendidikan dasar kita.

Satu hal yang paling terlihat adalah orientasi pendidikan yang tidak berimbang antara sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sistem pendidikan nasional kita memberikan penekanan berlebih pada sisi kognitif, dengan pengabaian pada sisi afektif dan psikomotorik. Penekanan pada sisi kognitif yang sangat berlebihan ini setidaknya terlihat dari kurikulum serta sistem evaluasi pendidikan.

Dari sisi kurikulum, orientasi kognitif jelas terlihat dari kurikulum yang terlalu sarat, penuh dengan materi-materi luas dan berat. Banyak dan beragamnya materi pelajaran pada akhirnya berakibat pada target material atas pelajaran, seberapa jauh materi tersampaikan, bukan target prosedial yang mengutamakan keterlibatan peserta

didik secara aktif dalam proses pembelajaran, pemahaman atas materi, termasuk bagaimana kegunaan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Orintasi kognitif semata juga terlihat jelas dari sistem evaluasi yang diterapkan. Pemberian nilai, penetapan ranking, penentuan lulus ataupun tidak, dan berbagai model penghargaan dan *reward* semata-mata didasarkan pada prestasi yang dicapai dalam pelajaran-pelajaran sekolah yang murni kognitif. Anak pintar adalah anak yang pandai matematika, fisika, kimia, Bahasa Inggris, ataupun pelajaran lainnya. Pernahkan guru memberikan nilai lebih kepada seorang anak yang pandai bergaul di antara teman-temannya? Pernahkan guru menilai anak yang berbakat dalam hal olahraga, musik, atau kesenian lainnya? Pernahkan guru menilai anak yang bisa menjadi *problem solver* bagi kelasnya?

Barangkali, sudah banyak guru-guru yang tercerahkan dan mulai memperhatikan sisi-sisi afektif dan psikomotorik peserta didik, namun evaluasi tersebut maksimal sebatas penghargaan personal. Sistem pendidikan kita belum memfasilitasi penilaian afeksi dan psikomotorik tersebut. Seberapa bagus pun sisi afektif ataupun psikomotorik seorang anak, ketika ia tidak pandai dalam matematika, bahasa Inggris, atau pelajaran lainnya, ia tetap akan menduduki ranking bawah, terancam tidak naik kelas, ataupun mendapat predikat bodoh dari teman-temannya.

Penekanan pada sisi kognitif semata ini mengakibatkan sekolah-sekolah di negeri ini antirealitas, seperti sebuah menara gading yang jauh dari dinamika hidup masyarakat. Sebagai contoh, efek buruk televisi, *playstation*, serta berbagai film sudah sangat jelas pada anak-anak, namun hal tersebut tidak pernah secara serius diperhatikan dan disikapi oleh para pelaku pendidikan kita. Baru setelah permainan *smack down* meminta korban, sekolah kebakaran jenggot, lalu buru-buru menempel pengumuman di sekolah yang intinya melarang anak-anak bermain *smack down* di lingkungan sekolah serta akan memberikan sanksi berat bagi anak-anak yang melanggar. Sungguh, sebuah langkah reaktif yang ironis.

Secara umum, berbagai perkembangan peserta didik yang sangat dipengaruhi oleh teknologi-teknologi modern, seperti *handphone*, *playstation*, komputer dan internet, juga televisi, tidak pernah disikapi secara serius oleh para pelaku pendidikan.

Hasilnya, anak-anak kita mampu memahami berbagai materi pelajaran yang diberikan, tapi tidak mampu menyerap nilai-nilai di balik mata pelajaran tersebut, apalagi mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran-pelajaran itu kosong tanpa nilai. Akhirnya, anak-anak kita menerima nilai-nilai tersebut dari televisi dengan berbagai citra audiovisual yang jauh lebih menarik, sarat nilai, sekaligus aplikatif. Masalahnya, nilai-nilai aplikatif itu justru kontraproduktif bagi anak-anak, seperti kekerasan, konsumerisme, pemujaan tubuh, dan sebagainya.

Pada kondisi tersebut, sekolah hanya menjadi ritual masyarakat modern untuk sebuah status sosial maupun pencapaian ekonomi. Fungsi pendidikan yang sesungguhnya telah diambil alih oleh institusi yang lain: televisi.